



Konstanta dalam Konteks: Teologi Misi pada Era Postmodern

Eliezer Nuban¹

eliazernuban@gmail.com

Abstract

Efforts to write articles related to "Constants in the Context of Mission Theology" are very important, because mission is always loyal to its six constants, namely: "Christology, ecclesiology, soteriology, eschatology, anthropology and dialog with human culture". Constructing a mission theology that is inspired by God's continuous act of mission in the world and is imperative to write a history of the Christian movement in a multi-directional world. The important foundation in what is stated here is mission that comes from the heart of God. This means that the land and mission must be properly understood. Stevri Lumintang wrote, "Understanding mission without a fundamental understanding of mission theology will fall into two tendencies, namely mission without meaning and mission losing meaning". On the other hand, the correct understanding will help us to see mission as the infinite work of God in, "God's infinite mercy establishes mission, (mission) and gospel, (mission) first through Israel and now through His church " Furthermore, Paul David said, "To get the news, you must understand the story". That means there is no need for an interpretation process between willing and unwilling in the task of carrying out God's mission, but it is the duty of His Church, because the gospel is an eternal heavenly treasure entrusted to us, and we owe it to those who have not heard the gospel, (Romans 1 : 16-17). It is necessary to build the awareness that, our time is limited, (John 9: 4), from this the Constants in Context: "Mission Theology in the Postmodern Era". Stay relevant, keep changing, and be faithful to the biblical text as a guide for the mission of the church until Christ returns.

Keywords: constant; context; mission theology; Postmodern Era

Abstrak

Upaya menuangkan tulisan yang ada kaitan dengan “Konstanta dalam konteks teologi Misi” sangat penting, karena misi senantiasa setia kepada enam konstantanya yakni: “Kristologi, eklesiologi, soteriologi, eskatologi, antropologi dan dialog dengan kebudayaan manusia”. Stephen Menyusun teologi misi yang diilhami oleh tindakan misi Allah yang terus-menerus di dalam dunia dan sangat perlu menulis sejarah gerakan Kristen di dunia yang bersifat *multi-directional*. Landasan penting dalam apa yang dituangkan di sini adalah Misi bersumber dari hati Allah. Hal ini berarti landasan misi harus dipahami secara benar. Stevri Luminang menulis, “Memahami misi tanpa pemahaman secara mendasar mengenai teologi misi, maka akan jatuh pada dua kecenderungan yaitu misi tanpa arti dan misi kehilangan arti”.² Sebaliknya dalam pemahaman yang benar akan menolong kita untuk melihat misi sebagai

¹ Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

² Stevri Indra Lumintang, Misiologi Kontemporer, Menuju Ke Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya (Batu: Departemen Multi Media, YPPH, 2009),125.

karya Allah yang tak terbatas dalam, “belas kasihan yang tak terbatas Allah menetapkan pengutusan, (misi) dan pekabaran Injil, (mission) mula-mula melalui Israel dan sekarang melalui gereja-Nya”.³ Selanjutnya Paul David mengungkapkan, “Untuk mendapatkan berita itu maka harus memahami ceritanya”.⁴ Itu artinya tidak perlu adanya proses interpretasi antara mau dan tidak dalam tugas pelaksanaan misi Allah, tetapi itu adalah kewajiban dari Gereja-Nya, karena Injil adalah harta kekal sorgawi yang dipercayakan kepada kita, dan kita berhutang kepada orang yang belum mendengarkan Injil, (Roma 1:16-17). Perlu membangun kesadaran bahwa, waktu kita terbatas, (Yohanes 9:4), dari hal inilah Konstanta Dalam Konteks: “Teologi Misi Pada Era Postmodern”. Tetap relevan, terus berubah, dan setia pada teks Alkitab sebagai pedoman misi gereja sampai Kristus datang kembali.

Kata Kunci: konstanta; konteks; teologi misi; Era Postmodern

PENDAHULUAN

Manusia sebagai ciptaan Allah sudah selayaknya untuk mengemban tugas yang di berikan Allah sebagai suatu alasan untuk manusia itu diciptakan. Tugas atau misi Allah itu bersifat Universalisme yang berarti bahwa misi Allah itu secara menyeluruh, tidak hanya terhadap suku bangsa tertentu, tugas tertentu nah oleh karena itu pada sajian kali ini kita akan membahas titik tolak pandangan umum tentang misi yang bersifat universalisme dalam perjanjian lama.

Allah memilih untuk tidak meninggalkan atau menghancurkan ciptaan-Nya, tetapi menebusnya. Dan Ia memilih untuk melakukan itu di dalam sejarah melalui berbagai orang dan peristiwa yang berlangsung dari panggilan Abraham hingga kepada kembalinya Kristus. Walaupun setiap bagian dari kisah besar ini memiliki kontribusi besar tertentu kepada seluruhnya, tindakan Allah yang tunggal dan menyelamatkan.

Ketidaktaatan dan pemberontakan manusia melawan Allah Pencipta mendatangkan hasil yang penuh bencana (Kej. 3-11). Kejahatan dan dosa merangkai pengaruh mereka ke dalam segala aspek ciptaan Allah serta segala dimensi diri dan kehidupan manusia di bumi. *Secara jasmani*, kita berada di kehancuran dan kematian, hidup di dalam lingkaran jasmani yang juga berada di bawah kutukan Allah. *Secara intelektual*, kita menggunakan kekuatan rasional untuk menjelaskan, memberi alasan, serta menormalkan kejahatan kita sendiri. *Secara sosial*, setiap relasi manusia dipecah belah dan dipisahkan-entah secara seksual, keayahan/keibuan, secara keluarga, secara masyarakat, secara etnis, secara internasional-dan efeknya secara horizontal melalui perembesan segala budaya manusia, dan secara vertikal melalui akumulasi lewat berbagai generasi. Dan *secara rohani*, kita terasing

³ George W. Peters, *Theologia Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil* (Malang: Gandum Mas, 2006),19.

⁴ Paul David Tripp, *Alat Di Tangan Sang Penebus* (Surabaya: Momentum, 2014),2.

dari Allah, menolak kebaikan dan otoritas-Nya. Roma 1:18-32 memberikan garis besar dari segala dimensi dari analisisnya terhadap buah dari Kejadian 3

PENGERTIAN ISTILAH

Konstanta

Istilah konstanta berasal dari istilah bahasa Inggris “Constants” yang bermakna kesatuan yang konstan, mantap, tetap, serta dalam kesatuan yang utuh”.⁵ Contoh: “Hidup adalah sekumpulan dari pilihan menciptakan tekanan konstan untuk memutuskan apa yang dilakukan bersama. Karena itu yang dimaksud dengan Konstanta dalam konteks adalah suatu tindakan memadukan sebuah misi yang relevan dengan konteks. Merujuk pada hal ini maka Stephen menulis, “Konstanta dalam konteks adalah menawarkan model misi yang relevan dalam konteks tahun-tahun yang penuh pergolakan pada abad baru ini yaitu abad ke-21 dan permulaan dari milenium ketiga”.⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang kita berada dalam era yang penuh dengan berbagai tantangan yang terus mengalami perubahan dalam berbagai sisi kehidupan. John Stott, menilai zaman ini bahwa, “Kita sekarang diperhadapkan dengan berbagai tantangan yang membingungkan bahkan yang tidak pernah terbayangkan pada lima puluh tahun yang lalu”.⁷ Tentunya perubahan ini membuat misi terus berubah ke arah yang lebih baik. Stevri I. Lumintang menulis, “Misi Allah tidak dapat berubah, karena misi Allah berangkat dari hakikat Allah yang tidak dapat berubah. Ketidakberubahan misi Allah termanifestasikan dalam kuasa-Nya yang telah, sedang, dan terus mengubah dunia”.⁸ Selanjutnya Lumintang menjelaskan, “Misi mengalami perubahan karena mengalami pendefinisian ulang dengan upaya, pada satu sisi adalah menyesuaikan arti misi dengan teks Alkitab, supaya tidak dikritik dan dianggap menyimpang, pada sisi lain juga adalah menyesuaikan arti misi dengan konteks (budaya, sosial, politik, dll) supaya relevan dan berhasil pula”.⁹ Dengan kedua pengertian yang dikemukakan oleh Lumintang tentang yang tidak berubah dan yang dapat berubah, maka penulis menyimpulkan bahwa, yang tidak berubah adalah teks dan yang berubah adalah konteks. Di sinilah letak akar persoalan misiologi masa kini, yaitu mempertemukan secara integratif antara wilayah teks, konteks, dan komunitas.¹⁰

⁵ “Kamus, arti kata, Konstan, ‘sv,’” n.d.

⁶ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah, Tetap Setia*.479.

⁷ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006)17.

⁸ Stevri Indra Lumintang, *Misiologia Kontemporer* (Batu: Departemen Multi Media, YPPH, 2009)18.

⁹ Ibid.19.

¹⁰ Ibid.19.

Teologi

Teologi bahasa Yunani θεός, theos, Tuhan", dan λόγος, logia, "kata-kata," "ucapan," atau "wacana") atau kadang disebut ilmu agama adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.¹¹ Sedangkan Menurut Stevri Indra Lumintang menjelaskan bahwa, Secara etimologi istilah teologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kombinasi dua kata yakni theos dan logos, "Theos berarti Allah dan Logos berarti perkataan". Dengan demikian teologi adalah perkataan dari Allah, pikiran Allah alasan mengenai Allah dan hikmat dari Allah".¹²

Karena itu dapatlah dikatakan bahwa teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.

Misi

Misi mendapat pengertian dari kata bahasa Inggris, *mission*, (misi=Indonesia) berasal dari kata Latin *missio*, (pengutusan) dan *mittere*, (mengutus).¹³ Tampak jelas bahwa tujuan dan gerakan seharusnya merupakan bagian integral dalam definisi misi. Dalam konteks dan studi historis dan sosiologis Kristen dan Agama lainnya definisi misi mencakup aktivitas komunitas umat beriman yang membedakan dirinya dengan lingkungan, (konteks) di mana tujuan yang mau dicapai sebagai utusan.¹⁴ Misi tentu akan mengalami perubahan di era postmodern karena benturan dengan perubahan zaman, tetapi merupakan peluang yang sangat signifikan karena berbagai teknologi akan menunjang berita Injil sampai tujuan di mana akan berinteraksi dengan konteks yakni budaya pendengar dan ini tentu ada problem. David J. Hesselgrave, menulis, "The problem of Evangelism, (Masalah mengenai penginjilan).¹⁵ Sekalipun demikian para misionaris tetap pergi dan Injil tetap diberitakan. David Paul Tripp menegaskan, "Para utusan Injil diutus untuk mengasihi, mengenal, berbicara, berinteraksi, dan melakukan tugas pelayanan".¹⁶ Kebudayaan merupakan ekspresi pola hidup dari suatu suku atau bangsa. Karena itu, di tengah-tengah berbagai kebudayaan, pemberitaan Injil berhadapan dengan keanekaragaman itu. Konflik-konflik yang

¹¹ <https://www.google.co.id/search?q=ringkasan+pengertian+theologia&safe=strict&sxs>.

¹² Stevri Indra Lumintang, *Introduksi Theologia Sistematis, System Berpikir Logis Theologia* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2019)44.

¹³ Lihat Dubose, *God Who Sends*.

¹⁴ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Malang: ANDI, 2014)3.

¹⁵ David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: SAAT, 2005)26.

¹⁶ Paul David Tripp, *Alat Ditangan Sang Penebus* (Surabaya: Momentum, 2014)146.

menyakinkan pun tidak terelakkan. Realita keanekaragaman dan konflik-konflik tersebut secara detail berhubungan dengan budaya, agama, adat-istiadat, pola pikir, kebiasaan, dan karakter orang yang hidup di dalamnya. Untuk itulah perlu adanya, “Konstanta dalam Konteks: Teologi Misi di Era Postmodern” sebagai solusi.

Era Post Modern

Menurut beberapa para ahli yang lainnya, seperti Louis Leahy, postmodernisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern (Leahy, 1985: 271). Menurut Emanuel, postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern (Emanuel, 2006: 93). Sedangkan Anthony Giddens, dalam bukunya 'The Consequences of Modernity', istilah postmodern mengandung arti salah satu atau lebih dari asumsi berikut ini: bahwa di era postmodern, apa yang kita sebut *discovery*, temuan, pengetahuan tidak pernah diketahui secara pasti, karena semua fondasi epistemologi (metode) dari memperoleh pengetahuan tidak *reliable*, tidak dapat dipercaya, tidak dapat diandalkan. Sangat jarang saat ini seseorang menggunakan istilah postmodern untuk menunjukkan penggantian sistem kapitalisme dengan sosialisme.¹⁷

PEMBAHASAN

Misi sebagai Partisipasi dan Misi Allah Tritunggal

Gereja yang hidup adalah gereja yang bermisi, gereja yang dengan sungguh-sungguh dan setia mencoba menjalankan setiap aspek kebenaran firman Tuhan di dalam kesehariannya. Memang itu bukan hal yang gampang, tetapi bukan tidak mungkin dicapai dan dilakukan. Pasti ada konflik dan pertentangan yang akan terjadi, tetapi kalau kita semua mau setia dan tunduk diri di bawah kebenaran firman Tuhan dan bersama-sama menjalankannya, niscaya pertentangan itu dapat diselesaikan bersama-sama. Dalam bagian ini, kita tidak akan menyoroti tentang kehidupan gereja secara keseluruhan, tetapi lebih mengamati kepada misi yang harus dilakukan oleh gereja.

David W. Ellis dalam bukunya, "Gumulan Misi Masa Kini", memberikan suatu definisi misi sebagai berikut: Misi adalah panggilan yang tritunggal untuk menyatakan Kristus kepada dunia dengan jalan proklamasi, kesaksian, dan pelayanan supaya dengan kuasa Roh Kudus, Allah, dan firman-Nya, manusia dibebaskan dari egoisme dan dosanya dan dengan tindakan Allah dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah dengan jalan percaya akan Dia melalui Yesus Kristus, yang diterimanya sebagai Juru Selamat pribadinya, dan

¹⁷ <https://sosiologis.com/postmodernisme-definisi-sosiologis>.

dilayaninya sebagai Tuhannya dalam persekutuan tubuh-Nya, yaitu gereja, untuk kemudian menyatakan Dia kepada dunia.

Definisi ini tampaknya sudah merupakan definisi yang sederhana, ringkas, tetapi juga padat. Di dalam definisi ini sudah tercakup hal-hal yang tergolong sebagai tindakan misi, yaitu:

- Proklamasi (gereja terpanggil untuk memproklamkan Kristus kepada dunia).
- Kesaksian (gereja terpanggil untuk hidup seperti Kristus di dunia dengan kesalehan dan keesaan-Nya), dan
- Pelayanan (gereja terpanggil untuk melayani dan menjalani aksi-aksi sosial dengan kasih Kristus bagi dunia).

Misi sebagai Kesenambungan Misi Yesus

Alkitab menjelaskan misi Yesus secara jelas dan akurat. Secara khusus dalam Injil Yohanes 1:14 berbicara Inkarnasi Kristus yang merujuk kepada Misi Yesus. “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa penuh kasih karunia dan kebenaran”. Eckhard memberikan komentar sehubungan dengan ayat tersebut bahwa, “Konteks tersebut menjelaskan sifat Firman dan misi Yesus dan metafora terang”.¹⁸ Ciri integral adalah gerakan dari sumber terang ke daerah gelap yang diterangi ketika terang menjangkau daerah itu. “Pengutusan misi yang dilakukan Yesus dalam Injil Yohanes menuntut murid-murid-Nya untuk terlibat dalam jenis misi yang sama seperti yang dilakukan Allah kepada-Nya”.¹⁹ Inti dari pernyataan di atas tertuang dalam Injil Yohanes 20:21 bahwa, “Damai sejahtera bagi kamu, sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang aku mengutus kamu”. Herman N. Ridderbos dalam hal ini memberikan komentar, “Dalam Injil Yohanes 20:21 ini adalah ringkasan mengenai misi murid-murid itu, yang Yesus telah katakan dalam doa perpisahan-Nya, (Yohanes 17:18) tetapi sekarang secara langsung disampaikan kepada murid-murid-Nya”.²⁰ Dalam hal ini maka secara jelas Yesus berbicara tentang misi murid-murid yang ada kaitan langsung dengan misi-Nya sendiri dari Bapa. Kebenaran ini terlihat dalam ayat selanjutnya, “Dan sesudah berkata demikian, Ia menghembusi mereka dan berkata: terimalah Roh Kudus, (Yohanes 20:22). Keterlibatan Allah di tengah sejarah dijadikan konkret dalam diri Yesus Kristus dari Nazaret. Melalui Dia, Allah diwahyukan, bukan sebagai pihak yang intervensi atau mengganggu kehidupan

¹⁸ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*.4.

¹⁹ *Ibid.*.5.

²⁰ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012)695.

manusia, melainkan dengan memanggil mereka kepada kehidupan yang lebih besar dan lebih berkelimpahan.²¹ Pekerjaan misi tidak mungkin terlaksana jika murid-murid tidak diberikan kuasa dan terjun ke ladang misi dengan menggunakan strategi yang tepat. Eckhard dalam kaitan ini menulis, “Strategi adalah rencana untuk tindakan yang tepat berdasarkan rasionalitas dan interdependensi gerakan pengikut yang menantang”.²² Ungkapan yang sama dikemukakan oleh Hesselgrave, “Ditengah-tengah upaya memberitakan Injil di Era ini, di mana teknologi kita maju dan memampukan kita untuk menyeberangi batas-batas geografi dan nasional dengan kemudahan yang luar biasa dan meningkatnya frekuensi, kita lupa bahwa inilah rintangan-rintangan kebudayaan yang paling berat”.²³ Jurang pemisah antara kemajuan-kemajuan teknologi kita dan komunikasi kita mungkin merupakan salah satu aspek yang paling menentang dari peradaban modern. Selanjutnya Hesselgrave tiga tantangan di era ini adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan teknologi,

Termasuk di dalamnya adalah artefak-artefak dan aktivis-aktivis yang dirancang untuk memanipulasi dunia material

2. Kebudayaan sosiologi,

Termasuk di dalamnya adalah pola-pola relasi dan perilaku yang menguasai interaksi antara individual-individual dan kelompok-kelompok.

3. Kebudayaan ideologi

Termasuk di dalamnya adalah pengetahuan, keyakinan-keyakinan, pandangan dunia, dan nilai-nilai dari seorang manusia.²⁴

Melihat tantangan ini sebagai peluang bagi para misiolog, yang bukan hanya sekedar mempengaruhi orang ada dalam komunitas kita serta melakukan kehendak kita, melainkan setiap orang ditarik datang kepada Tuhan dan mengalami perubahan hidup. Hal ini ditandakan pula oleh Will Metzger bahwa, “Sebagai orang-orang Kristen, kita belajar melakukan hal-hal yang diperkenan Yesus yang keluar dari hati yang diubah menjadi seperti hati-Nya. Kita tidak bisa sekedar meyakinkan orang untuk mengubah kehendak mereka, kehendak kita memerlukan perhatian Allah terlebih dahulu”.²⁵ Dan ini harus dilakukan dengan komitmen. Erich.H. Chang berkata, “Komitmen adalah sebuah tindakan,

²¹ Stephan B. Bavans & Roger P. Schoeder, *Terus Berubah, Tetap Setia* (Mauere: Ladelero, 2006)489.

²² Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*.11.

²³ David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: SAAT, 2005)92.

²⁴ Ibid.97.

²⁵ Will Metzger, *Beritakan Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2013)5-6.

dari pihak kita sebagai respons kepada Allah, dan komitmen adalah jantung hubungan kita dengan Allah”.²⁶ Komitmen selalu ada relasi dengan kasih. John Stott menjelaskan, “Hidup artinya mengasihi, dan tanpa kasih kepribadian seseorang tidaklah utuh”.²⁷ Komitmen juga bisa disebut sebagai kasih Allah yang telah dirancang untuk menolong setiap pengikut Kristus mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam mengasihi sesama dengan kasih Allah.²⁸ Itulah sebabnya gereja harus kembali kepada misi yang sebenarnya dari hakikat panggilan Kristen yaitu berita tentang Amanat Agung. Andrew Brake berkata, “Misi kita adalah mengenal Yesus Kristus dan menyelesaikan Amanat Agung-Nya. Misi kita bukanlah mempelajari rincian dari kedatangan-Nya yang kedua kali. Misi kita juga bukan untuk mempertahankan Status Quo. Misi kita adalah menyampaikan kebenaran Yesus dengan Kuasa dari Roh Kudus kepada orang-orang yang mau mendengar, baik di sini, di sana, dan di mana pun mereka berada”.²⁹ Tentunya kita memiliki tanggung jawab misi untuk menjangkau bangsa-bangsa, karena mereka tidak memuliakan Allah dengan benar”.³⁰ Untuk mencapai maksud ini maka setiap orang perlu dilatih untuk memiliki kompetensi dalam menjalankan amanat agung. Robi Panggara menulis, “Pelatihan merupakan sebuah jawaban yang harus dibuat dengan sengaja bagi seorang pengikut Kristus, agar ia mampu menjalankan Amanat Agung Kristus tersebut”.³¹ Dengan apa yang kita yakini model misi yang tengah muncul dalam zaman kita sekarang ini adalah refleksi teologis atas praktik misioner dalam dunia dewasa ini yang berciri jamak budaya, beragam agama, menjagat dan mengutup secara religius. Namun disisi yang lain misi sangat menarik untuk dibahas, “Mengapa”? karena menurut Stephen B. Bavans, Misi itu jauh lebih ugahari karena kita menyadari bahwa misi itu bukan milik kita, melainkan milik Allah, misi itu jauh lebih menarik karena menyangkut undangan Allah yang penuh kemurahan kepada umat manusia untuk turut serta dalam persekutuan dinamis yang sekaligus merupakan kehidupan misioner Allah yang telah memberikan diri-Nya”.³²

Dari pemahaman di atas maka misi itu menyangkut ihwalewartakan, melayani dan bersaksi tentang karya Allah di tengah dunia kita, misi adalah perihal hidup dan bekerja

²⁶ Erich H. Chang, *Totally Committed* (Denpasar: Yayasan Peduli Nusantara, 2001)15.

²⁷ John Stott, *The Radical Disciple* (Surabaya: Momentum, 2017)23.

²⁸ Bob Moffitt dan Karla Tesch, *Andaikan Yesus Kepala Daerah Transformasi Dan Gereja Lokal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010)372.

²⁹ Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus* (Bandung: Kalam Hidup, 2016)6.

³⁰ Ibid.30.

³¹ Robi Panggara, “Amanat Agung sebagai tanggungjawab Gereja, ‘UTUSLAH AKU,’” *Reuni STT Jaffray* (2012): 289.

³² Stephan B. Bavans & Roger P. Schoeder, *Terus Berubah, Tetap Setia*.485.

sebagai mitra Allah dalam karya penebusan, tak kenal lelah untuk mengundang ke dalam relasi dengan Allah dan menemukan persekutuan dasar dalam dialog Allah Tritunggal.

Misi sebagai Pewartaan tentang Kristus Satu-satunya Penyelamat Dunia

Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.” (1 Kor 9:16) Rasul Paulus mempunyai kecintaan yang besar kepada Injil. Maka pewartaannya tentang Kristus juga merupakan pewartaan akan segala pengajaran dan perintah Kristus dalam Injil. Semangat Rasul Paulus ini harus mendorong kita untuk juga semakin bersemangat untuk membaca Kitab Suci, merenungkannya dan melaksanakannya; supaya Injil menjadi sungguh hidup di dalam keseharian kita. Dengan kata lain, Injil yang kita imani itu menentukan sikap hidup, pikiran dan tutur kata kita; inilah sesungguhnya bentuk pewartaan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasul Paulus (Flp 1:27). Selanjutnya Injil inilah yang harus kita wartakan dalam tugas kerasulan kita sebagai katekis. Eckhard J. Schnabel menulis, “Setiap orang yang bekerja di Ladang Misi, memberitakan Kabar Baik tentang Yesus dan Juruselamat kepada orang-orang yang belum pernah mendengar atau menerima kabar baik ini”.³³

Selanjutnya ada beberapa tugas pelayanan yang dikemukakan oleh Eckhard sebagai berikut:

1. Gereja dipanggil untuk memberitakan pesan Yesus Kristus
2. Gereja dipanggil untuk memberitakan Kristus kepada bangsa-bangsa lain
3. Gereja dipanggil untuk menuntun setiap orang kepada Yesus Kristus
4. Gereja dipanggil untuk mendirikan gereja bagi komunitas yang telah percaya kepada Kristus³⁴

Dari empat pernyataan yang dikemukakan di atas dapatlah dikatakan bahwa pelayanan harus murni dari Injil yang Alkitabiah. Will Metzger menulis, “ Injil adalah akarnya, dan aktivitas adalah buahnya. Konversi sejati terhadap Kristus memimpin kepada buah-buah keprihatinan orang-orang lain yang belum mendengar Injil”.³⁵ Sekalipun demikian kita harus membedakan tanggung jawab kita dengan tanggung jawab Allah. Will Watzger menambahkan, “Satu hal yang harus kita ingat dalam penginjilan adalah perbedaan antara tanggung jawab kita dengan tanggung jawab Allah, tugas kita adalah menyampaikan berita Injil melalui hidup kita dan bibir kita, sedangkan tanggung jawab Allah adalah

³³ Eckhard J. Schnabel, Rasul Paulus Sang Misionaris.10.

³⁴ Ibid.15-16.

³⁵ Will Metzger, Beritakan Kebenaran.19.

regenerasi atau kelahiran baru”.³⁶ Dengan demikian kita menemukan beberapa prinsip dasar sebagai berikut:

1. Sasaran utama dari pekerjaan Penginjilan adalah untuk memuliakan Allah, bukan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa.
2. Satu-satunya Kuasa yang sanggup melakukan pekerjaan ini adalah Roh Kudus, bukan kekuatan kita sendiri.
3. Satu-satunya sarana yang melaluinya Roh Kudus bekerja adalah Kitab Suci, oleh karena itu kita harus berpikir atas dasar Kitab Suci secara benar.
4. Prinsip-prinsip di atas memberi kita motivasi yang benar untuk penginjilan, yaitu giat bagi Allah dan kasih kepada sesama.³⁷

Berkaitan dengan keempat point kutipan di atas maka, George W. Peters memberikan argumentasi dalam bukunya bahwa, “Dalam hikmat yang tak terbatas Allah merencanakan keselamatan, dalam anugerah serta pengorbanan yang tak terbatas, di dalam Anak tunggal yang dikasih-Nya dalam kuasa yang tak terbatas, Allah mengutus Roh Kudus untuk mewujudkan keselamatan dalam belas kasihan yang tak terbatas Allah menetapkan pengutusan, (misi) dan pekabaran Injil, (mission)”.³⁸ Artinya misi adalah dari Allah melalui pekerjaan Roh Kudus dengan memakai para utusan Injil untuk membawa Injil kepada mereka yang belum mendengarnya. Selanjutnya Willem VanGemeren, menulis, “Allah memanggil murid-murid-Nya untuk meneruskan misi-Nya, Sang Anak diutus oleh Bapa, menunjuk para murid untuk mendirikan Kerajaan-Nya,...Ia menuntut para pengikut-Nya untuk memberikan seluruh bakti mereka kepada-Nya, karena kita berutang kepada Allah, kesetiaan, dan kasih-Nya”.³⁹ Injil berbicara tentang kasih dan Kesetiaan Allah. Th. Van den End, Menafsirkan Roma 1:16-17 dan memberikan beberapa penekanan terhadap Injil sebagai berikut: “Injil adalah kekuatan Allah, yang beritanya mengenai perbuatan Allah yang kuat, serta Injil mengandung kekuatan ilahi sehingga sungguh-sungguh membawa hasil”.⁴⁰ Donald Guthrie menambahkan, “Dalam Roma 1:16-17, Rasul Paulus meringkas Injilnya sebagai kebenaran oleh iman. Hal ini berkenaan dengan metode sejati akan bagaimana manusia datang kepada Allah”.⁴¹

³⁶ Ibid.40.

³⁷ Ibid.41.

³⁸ George W. Peters, *Theologia Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*.19.

³⁹ Willem A. VanGemeren, *Progres Penebusan, Kisah Keselamatan Dari Penciptaan Sampai Yerusalem Baru* (Surabaya: Momentum, 2016)399.

⁴⁰ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)49.

⁴¹ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*, (Surabaya: Momentum, 2010)22.

Perbuatan Allah yang dimaklumkan melalui Injil merupakan puncak perbuatan-perbuatan-Nya yang perkasa yang dinubuatkan dalam Perjanjian lama, bahkan telah digenapi dalam Perjanjian baru. Karena itu dalam kedua ayat ini Rasul Paulus merumuskan intisari Injil yang menjadi milik bersama-sama orang Kristen, dan kita diberikan mandat sebagai mandataris Allah untuk memproklamasikan-Nya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Gereja ada Karena Misi dan Gereja ada untuk misi yang “Konstanta dalam Konteks” sehingga tetap setia pada teks, tetapi selalu berubah dalam konteks demi pencapaian Kerajaan Allah.

KESIMPULAN

Untuk menarik kesimpulan terhadap apa yang dibahas dalam tulisan di atas terhadap, “Konstanta Dalam Konteks: Teologi Misi di Era Postmodern maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Pertama, Teologi Misi adalah keterpaduan antara Teks dan konteks, di mana teks tidak berubah, tetapi konteks bisa berubah dalam penuntasan Amanat Agung Yesus Kristus. Kedua, Teologi Misi adalah “Tetap setia, terus berubah. Setia terhadap teks Alkitab, berubah dalam konteks, dimana mencari peluang untuk misi menembus batas budaya, sosial, politik dan sebagainya”. Ketiga, Teologi Misi adalah, “Gereja yang Apostolik menyingkapkan kenyataan bahwa misi berakar dalam kehidupan Allah Tunggal, karena itu gereja harus melihat dirinya berada dalam misi Allah, seperti Allah Tritunggal yang pada hakikatnya adalah bersifat misioner”. Keempat, Teologi Misi adalah: “Gereja memiliki tanggung jawab dalam partisipasi misi Allah yang berkesinambungan yaitu memanggil ciptaan kepada kepenuhan-Nya, yang terus-menerus diproklamasikannya”. Kelima, Teologi misi adalah: “Gereja turut serta dalam panggilan dan misi Allah, memanggil manusia kepada kelimpahan hidup. Manusia tidak memiliki pemahaman yang penuh tentang kasih Allah, adalah makhluk yang tersesat dan wajib ditemukan kembali, buta dan wajib dicelikkan. Keenam, Teologi misi, akhir dari kesimpulan ini dapat dikatakan bahwa Teolog dan Misiolog, harus memiliki berita misi yang profetik sehingga dapat diperkaya oleh pendekatan-pendekatan lain terhadap misi yakni Tetap Setia pada Teks, namun terus berubah dalam Konteks agar Injil menembus semua makhluk, Markus 16:15-18”

Ucapan Terima kasih

Dalam bagian ini penulis merasa berhutang dan perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup yang memberikan kesempatan untuk para mahasiswa program Pascasarjana menulis artikel jurnal.
2. Ketua Program Pascasarjana Dr. Joseph Christ Santo, M.Th, yang selalu mengarahkan serta mendorong penulis dalam penyelesaian penulisan Jurnal ini.
3. Ev. Setafanus Padan, S.Th, yang senantiasa memberikan bantuan untuk membantu penulis dalam mengedit tulisan ini sesuai format penulisan yang diminta.

REFERENSI

- Andrew Brake. *Menjalankan Misi Bersama Yesus*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Bob Moffitt dan Karla Tesch. *Andaikan Yesus Kepala Daerah Transformasi dan Gereja Lokal*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- David J. Hasselgrave. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang: SAAT, 2005.
- David J. Hesselgrave. *Comunicating Christ Cross-Culturally*. Malang: SAAT, 2005.
- Donald Guthrie. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. 2 ed. Surabaya: Momentum, 2010.
- Erich H. Chang. *Totally Committed*. Denpasar: Yayasan Peduli Nusantara, 2001.
- George W. Peters. *Theologia Alkitabiah tentang Pekabaran Injil*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Herman N. Ridderbos. *Injil Yohanes suatu tafsiran Theologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- John Stott. *Isu-isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- . *The Radical Disciple*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Paul David Tripp. *Alat di tangan sang Penebus*. Surabaya: Momentum, 2014.
- . *Alat ditangan sang Penebus*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Robi Panggara. “Amanat Agung sebagai tanggungjawab Gereja, ‘UTUSLAH AKU.’” *Reuni STT Jaffray* (2012): 289.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Stephan B. Bavans & Roger P. Schoeder. *Terus Berubah, tetap setia*. Maumere: Ladeler, 2006.
- Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder. *Terus berubah, tetap setia*. Semarang: Bina Putra, 2006.
- Stevri Indra Lumintang. *Introduksi Theologia Sistematis, system berpikir logis theologia*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2019.
- . *Misiologi Kontemporer, menuju ke rekonstruksi Theologia misi yang seutuhnya*. Batu: Departemen Multi Media, YPPII, 2009.
- . *Misiologi Kontemporer*. Batu: Departemen Multi Media, YPPII, 2009.
- Th. Van den End. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Will Metzger. *Beritakan Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Willem A. VanGemeren. *Progres Penebusan, Kisah Keselamatan dari Penciptaan sampai Yerusalem Baru*. Surabaya: Momentum, 2016.
- “Kamus, arti kata, Konstan, ‘sv,’” n.d.
- Lihat Dubose, *God Who Sends*, n.d.
- “No Title.”